

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DIAGRAM KONSEP
PENELITIAN, HIPOTESIS KARYA TULIS ILMIAH/PROPOSISI
TEORITIK

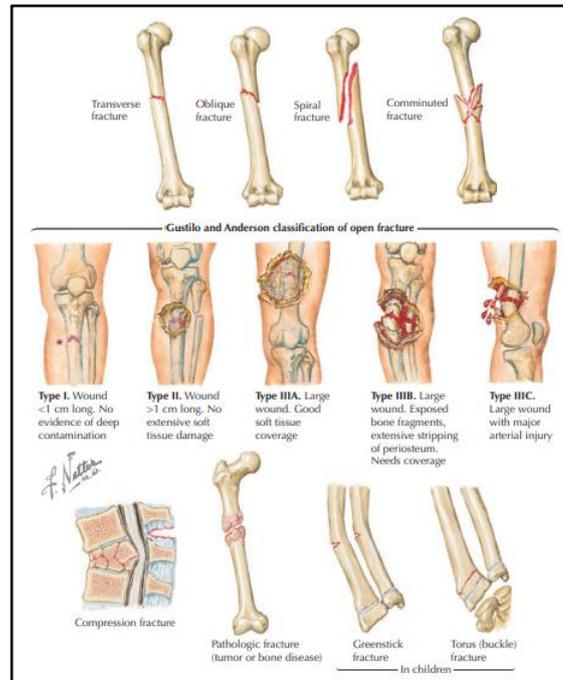
2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Definisi dan Klasifikasi Fraktur

Fraktur merupakan kerusakan kontinuitas atau struktural tulang yang disebabkan oleh beban berlebih dan tiba-tiba pada tulang, baik secara langsung maupun tidak langsung.¹ Berdasarkan keterkaitan dengan lingkungan eksternal, fraktur diklasifikasikan menjadi fraktur terbuka dan fraktur tertutup. ¹ Fraktur terbuka terjadi ketika kulit yang melapisi bagian fraktur mengalami kerusakan sehingga tulang dapat kontak langsung dengan lingkungan eksternal.¹ Fraktur terbuka diklasifikasikan kembali berdasarkan tingkat keparahannya menurut Gustilo (*Gustilo's classification of open fractures*):¹

- a. Tipe I: Luka kecil, bersih, berukuran kurang dari 1 cm. Kerusakan jaringan lunak sedikit tanpa adanya remuk atau bukan fraktur kominitif.
- b. Tipe II: Luka dengan panjang lebih dari 1 cm, kulit penutup luka tidak hilang. Kerusakan jaringan lunak tidak banyak. Fraktur kominitif atau remuk pada tingkat sedang.
- c. Tipe III: Laserasi luas, kerusakan kulit dan jaringan lunak yang sangat besar, hingga kerusakan vaskular.
 - IIIA: Laserasi luas namun tulang yang mengalami fraktur masih ditutupi oleh jaringan lunak

- IIB: Terdapat kerusakan periosteal yang luas
- IIC: Terdapat kerusakan arteri yang memerlukan penanganan khusus, dengan atau tanpa kerusakan jaringan lunak.



Gambar 2. 1 Klasifikasi Fraktur Terbuka dan Tertutup¹⁹

Fraktur tertutup terjadi ketika kulit yang melapisi bagian fraktur tidak mengalami kerusakan atau tetap utuh.¹ Fraktur tertutup diklasifikasikan berdasarkan tingkat keparahannya menurut *Tscherne*:¹

- Grade 0*: Fraktur sederhana dengan sedikit atau tanpa kerusakan jaringan lunak.
- Grade 1*: Fraktur dengan adanya abrasi di bagian permukaan atau memar pada kulit dan jaringan subkutan.
- Grade 2*: Fraktur terjadi lebih parah disertai adanya memar di jaringan lunak bagian dalam dan bengkak.

- d. *Grade 3*: Cedera parah, ditandai dengan kerusakan jaringan dan rentan terkena sindroma kompartemen.

Berdasarkan fragmen nya, fraktur terbagi menjadi fraktur komplet dan inkomplet.¹ Fraktur komplet terjadi ketika tulang terbagi menjadi 2 atau lebih fragmen, yang terdiri dari fraktur transversal, fraktur segmental, fraktur oblik atau spiral, fraktur impaksi, dan fraktur kominutif. Sedangkan fraktur inkomplet terjadi ketika tulang tidak terpisah secara seluruhnya dan bagian periosteum tetap utuh, seperti fraktur *buckle* atau torus, fraktur *greenstick*, dan fraktur kompresi.¹



Gambar 2. 2 Fraktur Komplit dan Inkomplit ¹

Fraktur pada ekstremitas atas meliputi tulang-tulang yang termasuk ke dalam ekstremitas atas secara anatomi, yaitu fraktur pada tulang klavikula, fraktur skapula, fraktur humerus, fraktur *forearm*, fraktur karpal, fraktur metakarpal, dan fraktur falang.²⁰

2.1.2 Tata Laksana Fraktur

Penanganan fraktur dilakukan dengan cara manipulasi untuk memperbaiki posisi fragmen tulang, diikuti dengan bidai untuk melekatkan tulang hingga

kembali menyatu, dan dilakukan pergerakan sendi untuk mengembalikan fungsi tulang.¹ Berdasarkan metode nya, penanganan fraktur terbagi menjadi non-operatif seperti bidai dan gips, serta penanganan operatif seperti *closed reduction*, *open reduction*, dan *internal fixation*.²¹ Secara sederhana, penanganan fraktur dilakukan dengan prinsip *reduce*, *hold*, dan *exercise* yang dilakukan oleh dokter orthopaedi.¹

Reduce atau reduksi memiliki tujuan untuk mengembalikan fragmen tulang pada posisi normal, karena semakin besar permukaan fragmen fraktur yang kontak satu sama lain maka semakin besar kecenderungan untuk terjadi proses penyembuhan tulang.¹ Terdapat dua metode reduksi, yaitu, reduksi terbuka dan reduksi tertutup. Reduksi tertutup dilakukan dengan tiga manuver: ¹

1. Bagian distal ekstremitas ditarik searah dengan garis tulang.
2. Jika fragmen tulang terpisah maka dilakukan reposisi dengan memberikan kekuatan atau dorongan ke arah yang berlawanan dengan fraktur.
3. Diselaraskan dengan mengikuti *anatomical plane*

Reduksi terbuka dilakukan untuk indikasi tertentu, seperti kegagalan reduksi tertutup, sulit mengendalikan fragmen atau jaringan lunak, dan ketika terdapat fragmen fraktur besar yang membutuhkan perbaikan posisi yang akurat.¹

Hold atau sering disebut immobilisasi bertujuan untuk mencegah pergerakan fragmen fraktur.¹ Immobilisasi dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti traksi berkelanjutan, bidai, *functional bracing*, fiksasi internal dan eksternal.¹

Exercise atau latihan fisik memiliki tujuan untuk mengurangi edema, memperbaiki gerak sendi, mengembalikan kekuatan otot, dan membantu pasien untuk kembali pada aktivitas normal.¹ Seperti mengangkat ke atas ekstremitas yang

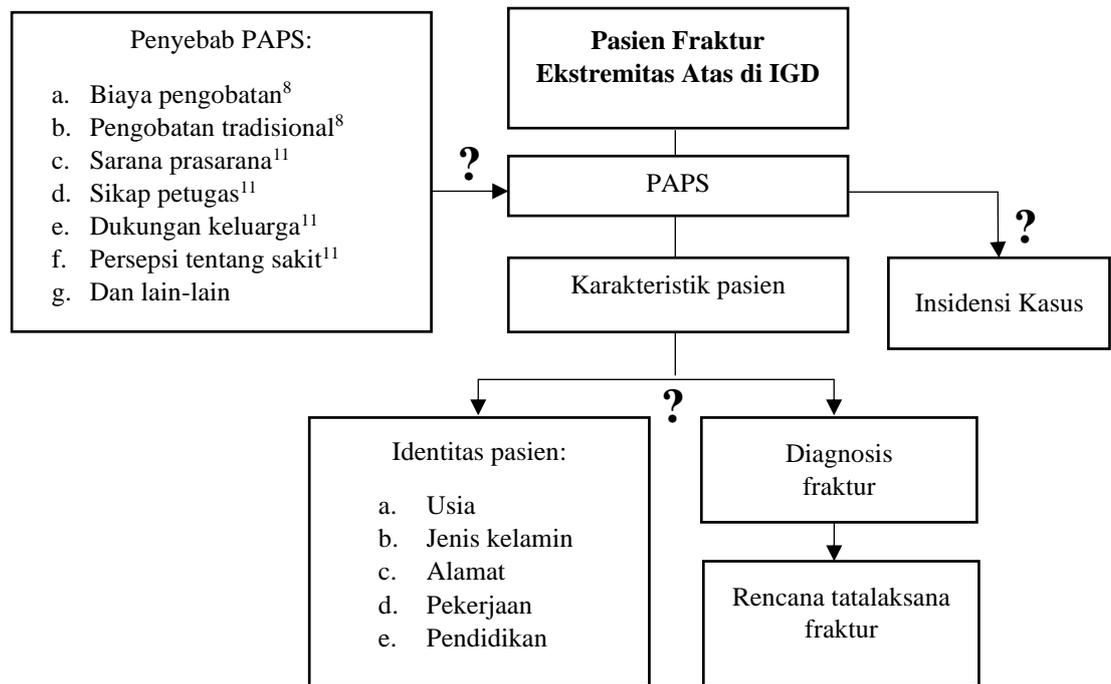
mengalami fraktur untuk mencegah edema, mulai melakukan gerakan ringan, dan membiasakan aktif secara fisik.¹

2.1.3 Definisi Pasien Pulang Atas Permintaan Sendiri (PAPS)

Pulang paksa adalah pulang atas permintaan pasien atau keluarga pasien sebelum diperbolehkan pulang oleh dokter.¹⁰ Pulang paksa disebut juga pulang atas permintaan sendiri (PAPS) atau dalam Bahasa Inggris adalah *Discharge Against Medical Advice* (DAMA). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 129 tahun 2008 tentang standar pelayanan minimal rumah sakit, standar angka kejadian PAPS di rumah sakit disyaratkan $\leq 5\%$. Pada permenkes tersebut juga menyebutkan bahwa PAPS menjadi salah satu indikator penilaian terhadap efektivitas pelayanan rumah sakit.¹⁰

Berdasarkan penelitian di kota Medan tahun 2018, terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab pasien memutuskan untuk PAPS, diantaranya adalah keterjangkauan biaya, sarana prasarana, sikap petugas, dukungan keluarga, serta persepsi tentang sakit.¹¹ Sedangkan, berdasarkan penelitian di negara Nigeria dan Afrika, penyebab tersering pasien orthopaedi memutuskan untuk PAPS adalah terkait dengan pengobatan tradisional dan ketidakcukupan biaya pengobatan.^{8, 22} Sehingga, setelah diteliti lebih lanjut pula di negara Nigeria tersebut, pasien orthopaedi yang PAPS paling banyak memutuskan untuk datang ke pengobatan tradisional / *traditional bone setter* (TBS) untuk penanganan selanjutnya dengan persentase 61,3%, diikuti dengan tindakan operasi orthopaedi 11,9%, tidak spesifik 9,8%, tidak ditangani 8,8%, dokter umum 3,6 %, fasilitas pribadi 2,6 %, pengobatan mandiri 1,5 %, dan yang memutuskan untuk mengunjungi pengobatan di luar negeri sebanyak 0,5%.⁸

2.2 Kerangka Pemikiran



Gambar 2. 3 Kerangka Pemikiran

2.3 Keunggulan Institusi

2.3.1 Keislaman

Penelitian ini memiliki tema tentang pasien pulang atas permintaan sendiri (PAPS), dimana pasien memutuskan untuk pulang sebelum dokter yang sedang bertugas memberikan pengobatan atau memperbolehkan untuk pulang. Berdasarkan studi literatur salah satu alasan pasien memutuskan untuk PAPS adalah berkaitan dengan pengobatan alternatif. Agama Islam mensyariatkan bahwa ketika seorang muslim sedang sakit maka hendaklah segera berobat, seperti yang tercantum dalam hadits berikut ini:

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit beserta obatnya, dan Dia telah menetapkan bagi setiap penyakit obatnya, maka janganlah berobat dengan perkara yang haram.” [H.R Abu Dawud No:3372]

Di negara berkembang khususnya Indonesia, masih banyak penanganan fraktur yang dilakukan oleh tradisional dan bukan merupakan ahlinya, sehingga tidak sedikit yang menyebabkan komplikasi/kondisi yang lebih parah. Pada agama Islam terdapat salah satu hadits yang membahas tentang hal tersebut:

Dari *Abu Hurairah radhiyallahu'anhu* mengatakan; *Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Jika amanat telah disia-siakan, tunggu saja kehancuran terjadi." Ada seorang sahabat bertanya; bagaimana maksud amanat disiasiakan? Nabi menjawab; "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka tunggulah kehancuran itu." (HR. Bukhari No. 6015)²³

Sehingga sebagai seorang muslim, ketika sedang merasakan sakit maka hendaknya melakukan ikhtiar dengan segera berobat kepada dokter yang ahli di bidangnya. Meskipun demikian, tetap hanya Allah swt. yang menyembuhkan suatu penyakit, seperti dalam ayat Al-qur'an berikut:

“Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku.” (QS. asy-Syuara [26]: 80).

2.3.2 Kesundaan

Pada penelitian ini secara khusus mencari tahu alasan pasien memutuskan untuk PAPS. Berdasarkan studi literatur, salah satu alasan pasien memutuskan untuk PAPS adalah terkait pengobatan alternatif. Hal tersebut berkaitan dengan budaya tradisional masyarakat suku sunda yang masih melakukan praktik pengobatan tradisional patah tulang atau disebut juga bengkel tulang. Pada salah satu penelitian menyebutkan bahwa masih terdapat salah satu tempat bengkel patah tulang yang masih ramai dikunjungi oleh masyarakat di Bandung. Alasan pasien berkunjung mayoritas berkaitan dengan faktor kepercayaan, biaya yang lebih murah, serta alasan kepraktisan.²⁴